

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM PEMBELAJARAN IPS DI KELAS V

Dilla Herliana¹⁾, I Ketut Suardika²⁾, Alimulya Rende³⁾
^{1,2,3)} Jurusan PGSD, Universitas.Halu Oleo, Kendari, Indonesia.
Email: dillaherliana27@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN 4 Wolasi. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, dan kemampuan berpikir kritis siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN 4 Wolasi. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang meliputi tahapan (1) Perencanaan (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi dan (4) Refleksi. Subjek penelitian ini adalah guru dan 20 siswa kelas V SDN 4 Wolasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, dokumentasi dan tes. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Data kualitatif akan dianalisis secara deskriptif kualitatif yang diperoleh melalui observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan lembar observasi. Sedangkan data kuantitatif dianalisis secara deskriptif kuantitatif yang diperoleh melalui tes kemampuan berpikir kritis disetiap akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 73,21% menjadi 90,17% di siklus II, (2) Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 68,74% meningkat menjadi 85,71% di siklus II, dan (3) Kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 68,66% menjadi 83,33% di siklus II.

Kata kunci: *Problem Based Learning*, Kemampuan Berpikir Kritis

APPLICATION OF PROBLEM BASED LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENTS' CRITICAL THINKING SKILLS IN SOCIAL STUDIES LEARNING IN CLASS V

Abstract: This study is motivated by the low critical thinking ability of students in social studies learning in grade V of SDN 4 Wolasi. This research aims to improve teachers' teaching activities, student learning activities, and students' critical thinking skills through the application of the *Problem Based Learning* model in social studies learning in grade V of SDN 4 Wolasi. This type of research is Classroom Action Research which includes the stages of (1) Planning, (2) Implementation of Action, (3) Observation and (4) Reflection. The subjects of this study are teachers and 20 students of grade V of SDN 4 Wolasi. The data collection techniques used are in the form of observation, documentation and tests. The data analysis used is qualitative data analysis and quantitative data analysis. Qualitative data will be analyzed in a qualitative descriptive manner obtained through observation of teacher teaching activities and student learning activities using observation sheets. Meanwhile, quantitative data was analyzed in a quantitative descriptive manner obtained through a critical thinking ability test at the end of each cycle. The results of the study show that (1) teachers' teaching activities have increased from cycle I by 73.21% to 90.17% in cycle II, (2) student learning activities have increased from cycle I by 68.74% to 85.71% in cycle II, and (3) students' critical thinking ability has increased from cycle I by 68.66% to 83.33% in cycle II.

Keywords: *Problem Based Learning*, Critical Thinking Skills

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin maju memberikan banyak perubahan dalam kehidupan manusia termasuk dalam bidang pendidikan. Saat ini pendidikan menjadi hal yang sangat penting bagi manusia agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Pada kehidupan abad 21 seseorang dituntut untuk mampu menguasai berbagai macam keterampilan. Salah satu keterampilan khusus yang harus dikembangkan adalah kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis harus dikembangkan dalam proses pendidikan untuk mencapai kecakapan hidup karena kemampuan seseorang ditentukan oleh kemampuannya dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah kehidupan (Syafira et al., 2022). Sehubungan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, siswa juga dituntut untuk mampu berpikir kritis menghadapi perubahan yang terjadi.

Menurut Asriningtyas et al. (2018) kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat berpikir tingkat tinggi terutama dalam memecahkan suatu permasalahan agar dapat mengambil keputusan yang tepat dan logis untuk menyelesaikan maupun memecahkan permasalahan. Definisi lain dari Stobaugh (Ni'mah, 2022) menjelaskan berpikir kritis adalah proses berpikir reflektif secara mendalam untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah serta menganalisis situasi, mengevaluasi argumen, hingga menarik kesimpulan yang tepat. Kemampuan berpikir kritis akan merangsang penalaran kognitif siswa dalam memperoleh pengetahuan (Amalia et al., 2021). Oleh karena itu, jenjang pendidikan Sekolah Dasar menjadi tahap awal yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Siswa sekolah dasar khususnya kelas V dapat berpikir secara konkret karena pada tahap ini (7-11 tahun) siswa mulai mampu berpikir lebih objektif dan sistematis sehingga dengan meningkatkan kemampuan berpikirnya diharapkan siswa dapat memecahkan masalah secara mendalam untuk menemukan solusi yang tepat dari suatu permasalahan (Az'hariani, 2018). Dalam konteks pembelajaran, kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan subjek yang mempelajari sejumlah peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang terkait dengan masalah sosial (Dewi & Rohmanurmeta, 2019). Menurut Permendiknas No. 22 Tahun 2006, pembelajaran IPS siswa tidak hanya belajar mengenai konsep-konsep kehidupan masyarakat, tetapi juga dituntut untuk memiliki kemampuan dasar dalam memecahkan masalah (Puryanto, 2018). Dalam pembelajaran IPS, siswa diajarkan melalui pengalaman nyata yang terjadi di sekitar mereka. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada teori-teori belaka, tetapi juga mendorong siswa untuk memecahkan masalah secara konkret. Sehingga, siswa diharapkan dapat mengembangkan potensi mereka agar menjadi lebih peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap tanggung jawab, dan mampu mengatasi masalah sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas V SDN 4 Wolasi pada tanggal 17 Oktober 2023 diketahui bahwa guru lebih cenderung menggunakan metode ceramah pada saat pembelajaran berlangsung. Ketika guru menjelaskan materi hanya beberapa siswa saja yang memperhatikan guru sementara siswa lainnya sibuk berbicara dengan teman kelasnya, memainkan alat tulis, bahkan ada siswa yang melamun. Sehingga hanya beberapa siswa saja yang merespon ketika diberi pertanyaan oleh guru. Kurangnya respon siswa membuat pembelajaran di kelas cenderung pasif. Siswa tidak mampu mengembangkan ide, argumen dan mengemukakan pendapatnya masing-masing.

Permasalahan pembelajaran di kelas tersebut terjadi karena kurangnya interaksi antara guru dan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan guru wali kelas V SDN 4 Wolasi, diperoleh informasi bahwa saat proses pembelajaran ketika guru memberikan pertanyaan hanya sebagian kecil siswa yang mampu menjawab pertanyaan dengan kritis sedangkan siswa yang lain hanya mampu menjawab sebatas ingatan dan pemahaman saja bahkan ada beberapa siswa yang tidak menjawab pertanyaan. Berdasarkan hasil tes awal kemampuan berpikir kritis siswa diketahui bahwa dari jumlah 20 orang siswa hanya terdapat 9 siswa (45%) saja yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sedangkan 11 siswa (55%) lainnya tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Berdasarkan permasalahan tersebut maka upaya yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis yaitu perlu adanya inovasi model pembelajaran. Menurut Kardi dalam Yunita (2020) model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang digunakan, termasuk tujuan pengajaran, tahapan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu cara yang dirancang sebagai kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis sebuah proses pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Salah satu model pembelajaran yang tepat agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Menurut Rahayu & Ismawati (2019) *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata dalam memulai pembelajaran. Hal tersebut dilakukan supaya siswa dapat memperoleh informasi dari lingkungan sekitar mereka berdasarkan pada permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan dengan tujuan siswa dapat memecahkan masalah dengan solusi berdasarkan *scientific attitude*. Sejalan dengan itu, Wulandari (Arif et al., 2020) juga menjelaskan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* mampu melatih kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, kerja sama, dan melatih mengungkapkan pendapat secara lisan dan tulisan karena dalam model pembelajaran *Problem Based Learning* fokus pembelajaran berada pada masalah yang digunakan sehingga siswa mampu untuk memahami metode ilmiah dalam pemecahan masalah tersebut. Model pembelajaran *Problem Based Learning* memungkinkan siswa ketika berhadapan dengan suatu permasalahan mampu menyelesaikan masalah dalam pembelajaran sehingga siswa mampu dalam memberikan ide, menanggapi, dan mengemukakan pendapat (Amin, 2017). Oleh karena itu, penerapan model *Problem Based Learning* bisa menjadi alternatif solusi bagi guru dalam mengajar dan menjadi solusi yang tepat bagi guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian di SDN 4 Wolasi dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPS di Kelas V”.

Metode

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus pembelajaran yang setiap siklusnya terdiri dari 2 kali pertemuan. Setiap

siklus dilaksanakan dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi (Daryanto, 2018). Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V SDN 4 Wolasi dengan jumlah 20 orang siswa, terdiri dari 10 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan yang terdaftar aktif pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa, observasi, dokumentasi dan tes. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Data kualitatif akan dianalisis secara deskriptif kualitatif yang diperoleh melalui observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan lembar observasi. Sedangkan data kuantitatif dianalisis secara deskriptif kuantitatif yang diperoleh melalui tes kemampuan berpikir kritis disetiap akhir siklus.

Hasil

1. Aktivitas Mengajar Guru

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas mengajar guru yang diperoleh melalui lembar observasi aktivitas mengajar guru selama proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Aktivitas Mengajar Guru Siklus I dan Siklus II

No.	Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		P1	P2	P1	P2
1.	Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah	12	13	15	15
2.	Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	9	10	10	11
3.	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	4	5	6	7
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	6	8	8	8
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	7	8	11	10
Skor perolehan		38	44	50	51
Skor maksimal		56			
Persentase		67,85%	78,57%	89,28%	91,07%
Rata-rata		73,21%		90,17%	

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa rata-rata persentase aktivitas mengajar guru pada siklus I yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan sebesar 73,21%. Rata-rata persentase aktivitas mengajar guru pada siklus II yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan mengalami peningkatan dari siklus sebelumnya yaitu sebesar 90,17%.

2. Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas belajar siswa yang diperoleh melalui lembar observasi aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I

No.	Aspek yang diamati	Siklus I							
		Pertemuan 1				Pertemuan 2			
		K1	K2	K3	K4	K1	K2	K3	K4
1.	Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah	14	13	11	12	12	11	11	12
2.	Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	9	8	7	6	11	10	10	9
3.	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	5	3	5	5	8	7	7	7
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	6	4	4	4	7	6	7	8
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	7	4	4	4	9	6	6	9
Skor perolehan kelompok		41	32	31	31	47	40	41	45
Total skor perolehan semua kelompok		135				173			
Skor maksimal semua kelompok		224				224			
Persentase perolehan semua kelompok		60,26%				77,23%			
Rata-rata		68,74%							

Berdasarkan Tabel 2 di atas, hasil observasi belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 menunjukkan bahwa dari skor maksimal 224 diperoleh nilai skor perolehan 135 dengan persentase ketuntasan 60,26%. Sedangkan pada siklus I pertemuan 2 menunjukkan bahwa dari skor maksimal 224 diperoleh nilai skor perolehan 173 dengan persentase ketuntasan 77,23%. Maka diperoleh persentase rata-rata ketuntasan aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah 68,74%.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

No.	Aspek yang diamati	Siklus II							
		Pertemuan 1				Pertemuan 2			
		K1	K2	K3	K4	K1	K2	K3	K4
1.	Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah	15	14	14	15	15	14	13	14
2.	Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar	12	11	11	10	11	12	11	10
3.	Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	7	6	5	6	8	5	7	7
4.	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	7	6	6	7	7	7	7	8
5.	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	10	8	10	8	11	9	11	9
Skor perolehan kelompok		51	45	46	46	52	47	49	48

Total skor perolehan semua kelompok	188	196
Skor maksimal semua kelompok	224	224
Persentase perolehan semua kelompok	83,92%	87,5
Rata-rata	85,71%	

Berdasarkan data pada Tabel 3 di atas, hasil observasi belajar siswa pada siklus II pertemuan 1 menunjukkan bahwa dari skor maksimal 224 diperoleh nilai skor perolehan 188 dengan persentase ketuntasan 83,92%. Sedangkan pada siklus II pertemuan 2 menunjukkan bahwa dari skor maksimal 224 diperoleh nilai skor perolehan 196 dengan persentase ketuntasan 87,5%. Maka diperoleh persentase rata-rata ketuntasan aktivitas belajar siswa pada siklus II adalah 85,71%.

3. Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Berdasarkan tes evaluasi yang telah dilakukan pada siklus I dan siklus II setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran, maka diperoleh data hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa yang disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Analisis Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I dan Siklus II

Kategori	Siklus	
	I	II
Jumlah siswa sangat kritis	3 (15%)	9 (45%)
Jumlah siswa kritis	5 (25%)	8 (40%)
Jumlah siswa cukup kritis	7 (35%)	3 (15%)
Jumlah siswa kurang kritis	5 (25%)	0 (0%)
Jumlah siswa sangat kurang kritis	0 (0%)	0 (0%)
Persentase kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal	68,66%	83,33%

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat diketahui bahwa pada siklus I siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat kritis ada 3 siswa (15%), kategori kritis ada 5 siswa (25%), kategori cukup kritis ada 7 siswa (35%), kategori kurang kritis ada 5 siswa (25%), dan tidak terdapat siswa yang memperoleh nilai dengan kategori sangat kurang kritis. Sedangkan nilai berpikir kritis siswa secara klasikal pada siklus I mencapai 68,66%. Kemudian pada siklus II siswa dengan kategori sangat kritis meningkat menjadi 9 siswa (45%), kategori kritis meningkat menjadi 8 siswa (40%), kategori cukup kritis menurun menjadi 3 siswa (15%), serta tidak adanya siswa kategori kurang kritis dan sangat kurang kritis. Nilai berpikir kritis siswa secara klasikal pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 83,33%.

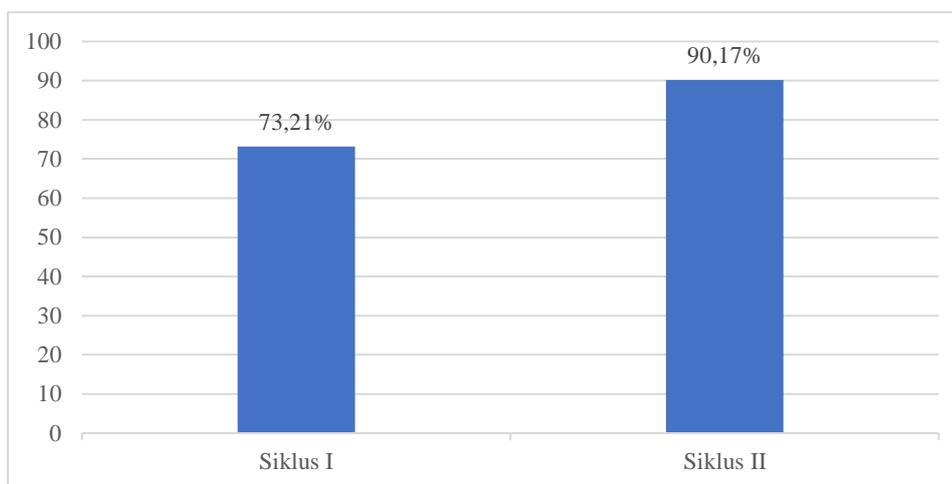
Pembahasan

1. Aktivitas Mengajar Guru

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I proses pembelajaran belum terlaksana sesuai dengan apa yang telah direncanakan karena masih terdapat kekurangan-kekurangan pada pelaksanaannya. Hal ini dapat diketahui dari hasil

refleksi guru dan peneliti pada siklus I diperoleh hasil observasi aktivitas mengajar guru bahwa terdapat kekurangan atau kelemahan guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning* yaitu, guru masih kurang mengkondisikan kelas dengan baik. Hal ini terlihat pada saat guru membagi siswa ke dalam kelompok masing-masing masih banyak siswa yang kebingungan sehingga menyebabkan suasana kelas menjadi tidak kondusif, guru kurang mampu menertibkan siswa agar tidak ribut di dalam kelas, seperti memberikan arahan atau teguran yang tegas kepada siswa yang ribut dan mengganggu temannya, guru masih kurang dalam membimbing dan memantau keterlibatan siswa selama melakukan diskusi, guru masih kurang dalam memberikan arahan kepada siswa untuk menanggapi hasil diskusi kelompok lain, dan guru kurang dalam memberikan penguatan pada akhir pembelajaran. Beberapa kekurangan atau kelemahan pada siklus I tersebut kemudian direfleksikan dan dilakukan perbaikan-perbaikan pada rencana tindakan siklus II, sehingga pembelajaran yang dirancang pada siklus II dapat meningkat dan terlaksana lebih baik dari siklus I.

Peningkatan aktivitas mengajar guru pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Peningkatan Aktivitas Mengajar Guru Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dibuktikan dengan data hasil analisis aktivitas mengajar guru pada siklus I sebesar 73,21% meningkat menjadi 90,17% di siklus II. Dengan demikian, aktivitas mengajar guru pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 75\%$.

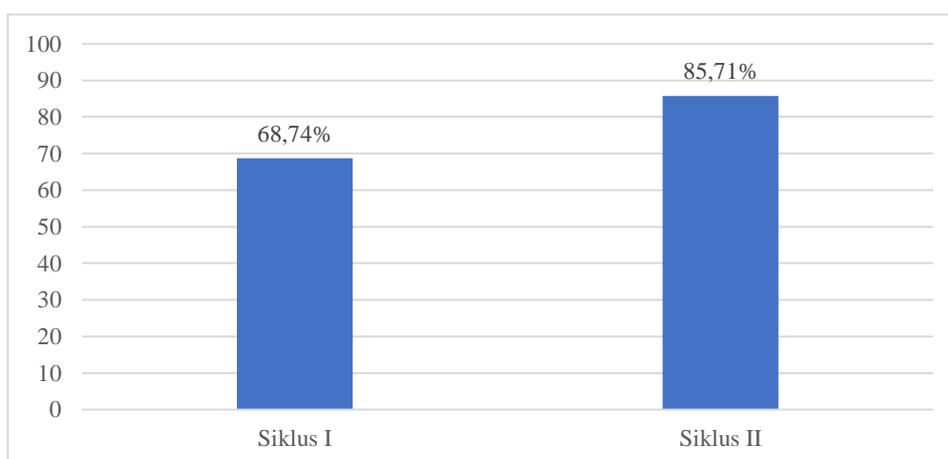
Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020) dengan hasil penelitian mengalami peningkatan aktivitas mengajar guru di setiap siklusnya. Aktivitas mengajar siklus II mengalami peningkatan karena guru sudah mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I. Menurut Dewi (2020) untuk mengatasi kekurangan yang ada maka aktivitas guru dalam pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* perlu ditingkatkan sebab aktivitas guru yang meningkat membuat suasana belajar dapat menjadi lebih aktif dan menarik perhatian peserta didik. Khakim et al. (2022) juga menjelaskan bahwa dalam penerapan model *Problem Based Learning* siswa dilatih untuk bisa memecahkan permasalahan yang dihadapi dengan berpikir dalam mencari solusinya sementara guru harus berperan aktif untuk membimbing dan mengarahkan siswa selama proses

penyelesaian masalah. Keterampilan guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning* ini dapat berpengaruh positif terhadap pengelolaan kelas dan kemampuan menciptakan suasana belajar yang lebih kondusif (Parasamya et al., 2017). Artinya, semakin aktif dan terampil guru dalam menerapkan model *Problem Based Learning* semakin baik pula pengelolaan kelas dan suasana belajar yang tercipta sehingga hasil yang diharapkan dapat lebih maksimal.

2. Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I proses pembelajaran belum terlaksana sesuai dengan apa yang telah direncanakan, masih terdapat kekurangan-kekurangan pada pelaksanaannya. Hal ini dapat diketahui dari hasil refleksi guru dan peneliti pada siklus I diperoleh hasil observasi aktivitas belajar siswa bahwa terdapat kekurangan atau kelemahan, yaitu siswa tidak duduk rapi ketika mengikuti pembelajaran. Hal ini menyebabkan lingkungan belajar menjadi kurang nyaman bagi siswa yang lain. Siswa juga kurang memperhatikan guru ketika menyampaikan topik materi, tujuan pembelajaran, dan penjelasan langkah-langkah pengerjaan LKPD. Sehingga, ketika guru mengarahkan untuk berdiskusi siswa masih kebingungan dan terus mengajukan pertanyaan tentang cara menyelesaikan tugas. Selama proses pembelajaran hanya beberapa siswa saja yang mau menanggapi pertanyaan dari guru dan serius melakukan diskusi pemecahan masalah bersama teman kelompok sedangkan siswa lain hanya bermain-main sehingga ketika siswa diberikan soal evaluasi hanya sebagian kecil saja siswa yang mampu menjawab soal dengan benar. Selain itu, siswa juga kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya. Hal tersebut ditemui pada saat sesi menanggapi hasil diskusi kelompok lain dan pada saat menyimpulkan pembelajaran. Beberapa kekurangan atau kelemahan pada aktivitas belajar siswa tersebut kemudian direfleksikan dan dilakukan perbaikan-perbaikan pada rencana tindakan siklus II, sehingga pembelajaran yang dirancang pada siklus II dapat meningkat dan terlaksana lebih baik dari siklus I.

Peningkatan aktivitas belajar siswa pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

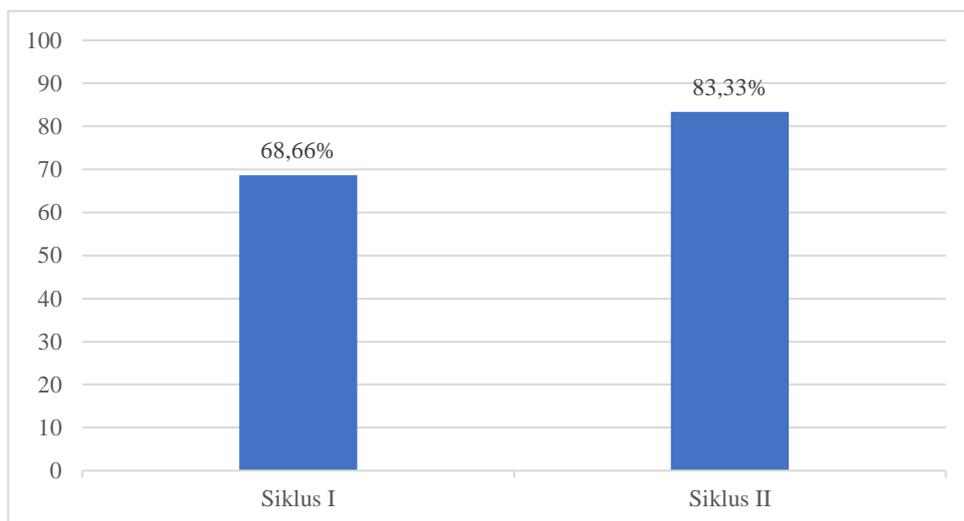
Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dibuktikan

dengan data hasil analisis aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 68,74% meningkat menjadi 85,71% di siklus II. Dengan demikian, aktivitas belajar siswa pada siklus II sudah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 75\%$.

Aktivitas belajar siswa siklus II mengalami peningkatan dikarenakan guru mampu memperbaiki kekurangan-kekurangan aktivitas belajar yang ada pada siklus I dan melaksanakan pembelajaran dengan lebih baik sehingga aktivitas belajar siswa juga menjadi lebih baik. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Safitri et al. (2018) dalam penelitiannya bahwa terjadi kenaikan aktivitas belajar siswa ke arah positif dari siklus I ke siklus II dikarenakan dalam penerapannya dilaksanakan dengan lebih baik. Peningkatan tersebut juga terjadi karena dengan penerapan model *Problem Based Learning* dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan terutama ketika siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya dalam proses pembelajaran untuk berperan aktif dalam berdiskusi untuk memecahkan masalah. Penerapan model tersebut memberikan pengalaman baru bagi siswa, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi pengetahuannya sehingga siswa termotivasi mengikuti pembelajaran (Masrinah et al., 2023). Hal ini juga sejalan dengan yang dijelaskan oleh Apriyanto et al. (2017) bahwa model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk menganalisis masalah guna menemukan pengetahuan baru dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

3. Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

Hasil kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh dari hasil tes evaluasi yang dikerjakan siswa secara individu pada setiap akhir pembelajaran. Hasil analisis kemampuan berpikir kritis siswa siklus I dan siklus II dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I dan Siklus II.

Berdasarkan hasil analisis tes evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dibuktikan dengan data hasil analisis tes evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I sebesar 68,66% meningkat menjadi 83,33% di siklus II. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II sudah memenuhi indikator

keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu $\geq 75\%$. Sehingga, penelitian ini dianggap berhasil dan tidak dilanjutkan ke siklus III.

Terjadinya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa secara klasikal karena hasil dari refleksi pada siklus I dan dilakukannya perbaikan pada siklus II dalam proses pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning*. Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh diterapkannya model *Problem Based Learning* selama proses pembelajaran. *Problem Based Learning* menggunakan masalah kontekstual untuk merangsang rasa ingin tahu siswa sehingga mereka lebih termotivasi untuk mencari informasi guna memecahkan masalah yang dihadapi. Menurut Nugraha (2018) proses pencarian informasi inilah yang akan membantu siswa dalam membangun pengetahuan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini diperkuat dengan pendapat Huda dan Abduh (2021) bahwa penerapan model *Problem Based Learning* ini menjadikan pembelajaran lebih aktif karena siswa melakukan pemecahan masalah dengan melakukan penyelidikan sehingga memicu siswa untuk berpikir kritis.

Rendahnya hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I tidak lepas dari dampak aktivitas mengajar guru terhadap aktivitas belajar siswa. Sejalan dengan pendapat Marudut et al. (2020) bahwa aktivitas guru sangat berpengaruh pada keberhasilan siswa dalam melakukan aktivitas belajar, serta berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa. Penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa apabila dilaksanakan dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah dan langkah-langkah yang telah disiapkan dan disesuaikan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan (Simanjuntak & Sudibjo, 2019). Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa dari siklus I sampai siklus II dapat diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPS melalui penerapan model *Problem Based Learning* di kelas V SDN 4 Wolasi dapat meningkat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menerapkan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPS di kelas V SDN 4 Wolasi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dibuktikan dengan data hasil analisis aktivitas mengajar guru pada siklus I sebesar 73,21% meningkat menjadi 90,17% di siklus II.
2. Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dibuktikan dengan data hasil analisis aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 68,74% meningkat menjadi 85,71% di siklus II.
3. Kemampuan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dibuktikan dengan data hasil analisis tes evaluasi kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I sebesar 68,66% meningkat menjadi 83,33% di siklus II.

Daftar Pustaka

- Amalia, A., Rini, C. P., & Amaliyah, A. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V dalam Pembelajaran IPA di SDN Karang Tengah 11 Kota Tangerang. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(1), 33–44. DOI: <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i1.4>

- Amin, S. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Geografi. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 4(3), 25–36. DOI: <https://doi.org/10.20961/bioedukasi-uns.v12i1.27354>
- Apriyanto, B., Nurdin, E. A., Ikhsan, F. A., & Kurniawan, F. A. (2017). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Memahami Lingkungan Hidup Pada Mata Pelajaran IPS di SMP Negeri 2 Sukodono. *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 11(2), 7. DOI: <https://doi.org/10.19184/jpe.v11i2.5727>
- Arif, D. S., Zaenuri, & Cahyono, A. N. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Pada Model Problem Based Learning (PBL) Berbantu Media Pembelajaran Interaktif dan Google Classroom. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 3(1), 323–328.
- Asriningtyas, A. N., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD. *Jurnal Karya Pendidikan Matematika*, 5(1), 23–32. DOI: <https://doi.org/10.26714/jkpm.5.1.2018.23-32>
- Az'hariani, T. (2018). *Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS melalui Penerapan Pendekatan Problem Based Learning pada Siswa Kelas V SD Negeri Bendungan Hilir 01 Pagi Jakarta Pusat*. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta.
- Daryanto. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Dewi, C., & Rohmanurmeta, F. Z. (2019). *Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar*. Madiun: UNIPMA PRESS.
- Dewi, D. T. (2020). Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 12(1), 1–14. DOI: <https://doi.org/10.23887/jjpe.v12i1.25317>
- Huda, A. I. N., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1547–1554. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.973>
- Khakim, N., Santi, N. M., US, A. B., Putri, E., & Fauzi, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn di SMP YAKPI 1 DKI Jaya. *Jurnal Citizenship Virtues*, 2(2), 347–358.
- Marudut, M. R. H., Bachtiar, I. G., Kadir, K., & Iasha, V. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA melalui Pendekatan Keterampilan Proses. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 577–585. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i3.401>

- Masrinah, E. N., Aripin, I., & Gaffar, A. A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA 1 Maja. *PEDAGOGI BIOLOGI*, 1(01), 26–34. DOI: <https://doi.org/10.37640/jcv.v2i2.1506>
- Ni'mah, N. (2022). Analisis Indikator Berpikir Kritis Terhadap Karakter Rasa Ingin Tahu dalam Kurikulum 2013. *Anterior Jurnal*, 22(1), 118–125. DOI: <https://doi.org/10.33084/anterior.v22iSpecial-1.3220>
- Parasamya, C. E., Wahyuni, A., & Hamid, A. (2017). Upaya Peningkatan Hasil Belajar Fisika Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Fisika*, 2(1), 42–49.
- Puryanto, R. A. (2018). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Ilmu Pengetahuan Sosial Berbasis Problem Solving. *BASIC EDUCATION*, 7(23), 2–235.
- Rahayu, R., & Ismawati, R. (2019). Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pencemaran Lingkungan Sebagai Upaya Melatih Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Siswa SMK. *Indonesian Journal of Natural Science Education (IJNSE)*, 2(2), 221-226. DOI: <https://doi.org/10.31002/nse.v2i2.706>
- Safitri, M., Yunnita, & Idrus, I. (2018). Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Penerapan Model Problem Based Learning (PBL). *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi*, 2(1), 103–112.
- Simanjuntak, M. F., & Sudibjo, N. (2019). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kemampuan Memecahkan Masalah Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Masalah [Improving Students' Critical Thinking Skills and Problem Solving Abilities Through Problem Based-Learning]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 2(2), 108. DOI: <https://doi.org/110.19166/johme.v2i2.1331>
- Nugraha, W. S. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dan Penguasaan Konsep IPA Siswa SD dengan Menggunakan Model Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 115-127. DOI: <https://doi.org/10.17509/eh.v10i2.11907>
- Syafira, L., Kartikowati, R. S., & Rizka, M. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas IX MTs Negeri 3 Bengkalis. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1942–1948. DOI: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.8479>
- Yunita, N. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Instruction Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Muatan Pelajaran IPS di Kelas V SD Negeri 007 Pulau Lawas Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.